



PANDU

Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum

Vol 1 No. 1, Bulan Februari Tahun 2023, pp. 26-32

E-ISSN : 2987-0739 | Email : journalpandu@gmail.com

Website: <https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/pandu>



KALIMASADA
group

ALUR PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER *SELF AWARENESS* DAN *SELF RESPECT* BERBASIS KONSERVASI: PROGRAM WALI POHON, WALI FAUNA DAN WALI MANGROVE

Sri Handayani¹, Rita Sulastini²

^{1,2} Universitas Islam Nusantara, Indonesia

Corresponding Author: srihandayani@uninus.ac.id

Received: 22-01-2023 **Revised:** 15-02-2023 **Accepted:** 26-02-2023 **Published:** 28-02-2023

DOI: [10.59966/pandu.v1i1.14](https://doi.org/10.59966/pandu.v1i1.14)

ABSTRAK

Karakter yang kuat dibentuk melalui pendidikan, yang berperan penting dalam keberhasilan individu dan masyarakat. Pendidikan lingkungan dan konservasi berkelanjutan dapat meningkatkan kesejahteraan masa depan, namun masih menghadapi kendala metode dan keterampilan praktis di Indonesia. Kesadaran lingkungan perlu ditanamkan agar manusia menjadi bagian darinya, dengan program konservasi yang melibatkan semua sektor, bukan hanya pendidikan. Wanadri telah meluncurkan program bimbingan berbasis konservasi bagi semua kelompok umur, terutama generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi alami untuk mengkaji perkembangan kesadaran diri dan tanggung jawab peserta. Diharapkan program ini tidak hanya memberikan pengetahuan lingkungan tetapi juga membentuk karakter yang bertanggung jawab secara sosial dan berkelanjutan. Peningkatan kualitas pendidikan lingkungan sangat diperlukan untuk menjaga keanekaragaman hayati dan sumber daya alam Indonesia, dengan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan.

Kata kunci: Edukasi, Program, Lingkungan, Self Awareness, Self Respect.

ABSTRACT

Strong character is formed through education, which plays an important role in the success of the individual and society. Environmental education and sustainable conservation can improve the welfare of the future, but still face the constraints of practical methods and skills in Indonesia. Environmental awareness needs to be instilled so that people are part of it, with conservation programs that involve all sectors, not just education. Wanadri has launched a conservation-based guidance program for all age groups, especially the younger generation. This study uses a natural ethnographic approach to assess the development of self-awareness and responsibility of participants. It is expected that this program will not only provide environmental knowledge but also form a socially responsible and sustainable character. Improving the quality of environmental education is necessary to safeguard Indonesia's biodiversity and natural resources, with the active involvement of all stakeholders.

Keywords: *Education, Program, Environment, Self Awareness, Self Respect.*

Copyright © 2023, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Salah satu elemen utama dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkarakter tinggi adalah pendidikan. Keberhasilan manusia sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang luar biasa (Suchyani & Anisah, 2019). Pendidikan yang dirancang dengan baik memberi orang kesempatan untuk mencapai potensi penuh mereka baik pada tingkat fisik maupun spiritual. Intinya, pendidikan adalah upaya yang disengaja untuk melatih dan membimbing siswa untuk mempersiapkan mereka menghadapi tugas mereka di masa depan. Salah satu hasil dari sistem pendidikan adalah peran yang dimainkan siswa dalam masyarakat, baik secara individu maupun kolektif, menyoroti fakta bahwa pendidikan merupakan alat untuk memberdayakan masyarakat dan masyarakat di masa depan.

Kekayaan dan peluang di masa depan dapat diciptakan dengan menggabungkan strategi pendidikan lingkungan dengan model pembelajaran berbasis konservasi yang berkelanjutan. Hal ini hanya mungkin terjadi jika keanekaragaman hayati dan sumber daya alam Indonesia dimanfaatkan dan dilestarikan secara bertanggung jawab sehingga generasi mendatang dapat memanfaatkannya (Khusniati, 2014). Indonesia memasok oksigen ke lingkungan global sebagai salah satu paru-paru dunia. Untuk melindungi lingkungan, sangat penting untuk mempromosikan pendidikan lingkungan dan mempersiapkan sumber daya manusia yang bertanggung jawab. Mengenai pentingnya menjaga lingkungan, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

"Dan jangan memohon kepada-Nya dengan rasa takut dan cita-cita, atau merusak tanah setelah diperbaiki. Sesungguhnya orang-orang yang berbuat baik dekat dengan rahmat Allah. Sebelum kebbaikannya, Dialah yang mengiriskan angin sebagai kabar baik. Kemudian, setelah mereka meniupkan awan yang membawa hujan lebat, Kami usir mereka ke suatu negeri yang mati, kami turunkan hujan di sana, dan kami hasilkan sebagian dari semua buah-buahan. Kami akan membangkitkan orang mati dengan cara ini; mungkin kamu ingat. Selain itu, tumbuh-tumbuhan di tanah yang baik muncul dengan persetujuan Tuhan, sedangkan tanah yang jahat hanya muncul secara sporadis dan dengan susah payah. Hasilnya, kami memvariasikan indikator untuk populasi yang bersyukur". (Al-A'raf, Q. S. 56-58)

Komponen kognitif pendidikan lingkungan, yang sering dikenal sebagai pendidikan konservasi, merupakan salah satu masalah TI di Indonesia; mengutamakan informasi daripada kerja lapangan langsung dan pengembangan keterampilan. Rasa tanggung jawab lingkungan harus dipupuk secara konsisten di masyarakat tempat tinggal masyarakat untuk menjamin bahwa mereka menjadi bagian penting dari lingkungannya (Irfianti et al., 2016).

Kerangka kurikulum, yang tidak secara aktif mengajarkan siswa untuk menganggap diri mereka sebagai bagian dari lingkungan, merupakan penghalang lain bagi kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat Indonesia. Apresiasi yang berkurang terhadap alam adalah akibat dari kurangnya kesempatan belajar di luar ruangan. Karena menciptakan siswa yang memiliki kepedulian lingkungan yang kuat dan menghormati alam adalah salah satu tujuan pendidikan yang paling penting, masalah ini perlu segera diselesaikan (Susilowati, 2022).

Bab VI Pasal 26 Ayat 2 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 menunjukkan bahwa pendidikan nonformal menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional dalam rangka mengembangkan potensi siswa (Indonesia, 2003). Pasal 36 Ayat 3 Bab X tentang Kurikulum, yang menyatakan bahwa kurikulum harus dikembangkan sesuai jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Republik Indonesia, semakin mendukung kebutuhan akan pendidikan lingkungan hidup. Ini mempertimbangkan sejumlah faktor, seperti (Daulai et al., 2022): a) memperkuat iman dan pengabdian; b) mengembangkan akhlak mulia; c) meningkatkan potensi, kecerdasan, dan minat mahasiswa; dan d) keragaman potensi daerah dan lingkungan.

Secara khusus, kerja sama antara satuan pendidikan formal dan nonformal dapat dimanfaatkan untuk mencapai PPK, sesuai Pasal 9 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Selain itu, Pasal 8 menyoroti peran lembaga pendidikan sebagai mitra dalam PPK, menekankan bahwa peningkatan pendidikan karakter merupakan kewajiban bersama yang perlu dilakukan dengan

berbagai cara berdasarkan kebutuhan siswa.

Secara global, pengembangan karakter-terutama yang berkaitan dengan kesadaran lingkungan-dimasukkan ke dalam inisiatif pendidikan berkelanjutan yang diprakarsai UNESCO (Carney, 2022), yang mengatakan:

Tidak banyak tujuan yang lebih mendesak dan penting untuk masa depan umat manusia selain untuk menjamin kemajuan yang konsisten dalam standar hidup generasi sekarang dan masa depan sambil menghormati warisan kita bersama-bumi tempat kita semua tinggal. Sebagai manusia, kita ingin membuat perubahan besar bagi diri kita sendiri, anak-anak kita, dan cucu-cucu kita; namun, kita harus menghormati kebebasan setiap orang untuk melakukannya. Kita harus terus belajar tentang diri kita sendiri, hubungan kita, masyarakat kita, lingkungan kita, dan planet kita untuk mencapainya. Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan adalah upaya seumur hidup dan komprehensif yang mendorong orang, organisasi, dan masyarakat untuk menganggap hari esok sebagai hari kita atau bukan siapa-siapa.

Penjelasan di atas menekankan bagaimana pembangunan lingkungan merupakan penerapan dari sifat-sifat baik yang melekat padanya. Pengembangan lingkungan dan pengembangan karakter terkait erat, karena setiap langkah memerlukan kesadaran akan persyaratan masa lalu, sekarang, dan masa depan (S. Wahyuningsih, S. ., 2021). Salah satu inisiatif Wanadri adalah melibatkan mahasiswa dan masyarakat sekitar dalam menanam pohon, merawatnya, dan berperan sebagai penjaga pohon untuk mengawasi dan menjaga pohon yang baru ditanam. Peserta juga didesak untuk berkontribusi pada pembangunan fauna lokal yang berkelanjutan.

Alur program pendidikan karakter berbasis kesadaran diri dan harga diri melalui upaya konservasi akan menjadi penekanan utama penelitian ini, sesuai uraian di atas. Dalam "Program Penjaga Pohon, Penjaga Fauna, dan Penjaga Mangrove di TBMK Cicalengka dan Mayangan, Kabupaten Subang", tujuan penelitian ini adalah mengkaji bagaimana pendidikan karakter berbasis konservasi membantu mahasiswa dan masyarakat mengembangkan kesadaran diri dan harga diri (Priyatna, 2016). Meskipun kurangnya kerja lapangan dan pengembangan keterampilan, pendidikan lingkungan terus memberikan penekanan kuat pada komponen kognitif. Kesadaran diri dan harga diri siswa sebagai anggota penting lingkungan yang perlu mengambil langkah proaktif untuk melestarikannya belum ditanamkan secara efektif.

Akibatnya, sudah waktunya bagi kurikulum untuk memasukkan pendidikan lingkungan dalam latihan pembelajaran yang terorganisir. Menciptakan siswa yang sadar lingkungan yang akan berkontribusi pada masa depan yang lebih cerah adalah salah satu ciri khas pendidikan berkualitas tinggi. Mengingat keprihatinan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan berikut: Bagaimana alur program pendidikan karakter berbasis kesadaran diri dan harga diri di TBMK Cicalengka dan Mayangan, Kabupaten Subang, dalam pendidikan konservasi?

METHOD

Penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan semi-etnografis alamiah merupakan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, yang menyoroti pentingnya memahami budaya dan potensi masyarakat setempat.

Tiga tahapan dalam pelaksanaan penelitian ini: (a) penyelidikan pendahuluan dan pengumpulan data, (b) pengurangan data, dan (c) tampilan data. Untuk menentukan apakah program wali diperlukan di area tertentu, orientasi awal diadakan sebagai bagian dari prosedur ini. Di antara metode yang digunakan adalah (a) tinjauan pustaka sebagai pedoman, (b) observasi lapangan, dengan penekanan pada fakta lingkungan sebagai teknik yang paling populer, dan (c) wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam kegiatan ini, seperti peserta, anggota masyarakat, otoritas lokal, dan pengelola wilayah.

Tujuan dari semua metode ini adalah untuk menyelidiki dan memastikan tingkat keterlibatan masyarakat dalam menjaga ekosistem lokal. Taman Perburuan Masigit Kareumbi (TBK) di Kabupaten Bandung dan Desa Mayangan di Kabupaten Subang, Jawa Barat menjadi lokasi utama penelitian. Penelitian ini menggunakan tumbuhan dan hewan sebagai bahan

penelitian, dan secara khusus dilakukan di kawasan hutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain kurikulum yang langsung menyatu dengan proses pendidikan baik di lingkungan alam maupun sosial diwakili oleh pengenalan gagasan tentang Penjaga Pohon, Penjaga Fauna, dan Penjaga Mangrove. Tujuan utamanya adalah untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai mendukung kelestarian lingkungan demi generasi mendatang. Dari sudut pandang pedagogis dan sosial, gagasan guardian menggunakan tumbuhan sebagai sumber pembelajaran dalam hubungannya dengan inisiatif konservasi yang berbeda. Ruang terbuka publik dapat digunakan sebagai tempat kegiatan penelitian, perbincangan, rapat, dan orientasi.

Pendidikan harus mengedepankan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dan keseimbangan ekologis, sebagaimana tertuang dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional RI (Renstra Kemendiknas RI) periode 2010-2014. Ini berarti mengakui bahwa manusia adalah komponen penting dari ekologi. Siswa harus diajari untuk memahami tugas kodrat dan sosial mereka, serta bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan sistem sosial yang perlu bekerja sama dan sistem kodrat yang perlu bekerja sama. Di alam, semuanya saling terkait. Hasilnya akan menjadi apresiasi dan kesadaran terhadap lingkungan. Pengalaman belajar sosial siswa akan ditingkatkan dengan prosedur pembelajaran yang menggunakan lingkungan dan unsur-unsurnya sebagai media pembelajaran (Naldi et al., 2024). Penelitian Sosial, Humaniora, dan Pendidikan (PHP) menjadi fokus dari program penelitian dan pengembangan yang diusulkan ini. Intinya, penelitian ini menyoroti betapa pentingnya mendukung dan mengembangkan pendidikan karakter pada siswa, terutama generasi muda, dengan fokus pada kesadaran diri dan harga diri. Menginternalisasi nilai-nilai pengajaran berbasis konservasi dengan cara yang bermanfaat dan praktis adalah tujuannya. Gagasan tersebut kemudian dipraktikkan melalui sejumlah inisiatif, seperti proyek Penjaga Pohon, Penjaga Fauna, dan Penjaga Mangrove di Desa Mayangan, Kabupaten Subang, Jawa Barat, dan Taman Berburu Masigit Kareumbi (TBMK), Kabupaten Bandung.

Program-program ini beroperasi dengan konsep yang relatif mudah. Pohon dapat disponsori oleh masyarakat umum, dan administrator program serta komunitas lokal menggunakan uang yang terkumpul untuk menanam dan merawat pohon selama tiga tahun. Karena pohon ditanam di kawasan konservasi, maka secara hukum dilindungi dari pemanenan atau penebangan.

Keanggotaan Tree Guardian dikenakan biaya Rp50.000 (lima puluh ribu rupiah) per pohon, yang mencakup tiga tahun pemeliharaan dan penggantian pohon yang mati. Biayanya terdiri dari:

- a. Menyiapkan lokasi penanaman
- b. Pengangkutan bibit ke lokasi penanaman
- c. Membuat lubang tanam
- d. Menyiapkan tiang kayu untuk dijadikan penanda
- e. Biaya penanaman
- f. Pemeliharaan selama tiga tahun (penyiangan, pembukaan jalan setapak, dan pengamatan)
- g. Penggantian pohon mati maksimal tiga tahun
- h. Papan nama untuk plot yang telah diadopsi masyarakat dan mendukung lebih dari 100 pohon
- i. Sertifikat elektronik yang dapat diakses melalui sistem E-Certificate di <http://wali.conservation.id> atau dikirim melalui email
- j. Upaya terkait konservasi Masigit Kareumbi lainnya

Penanaman terbatas pada musim hujan dan tidak dapat dilakukan sepanjang tahun karena kendala musim. Pohon ditanam di Taman Berburu Masigit Kareumbi antara bulan November dan Maret. Di sisi lain, pendaftaran Tree Guardians dibuka sepanjang tahun.

238.768 pohon telah ditanam, 15.515 wali telah dilibatkan, dan 201 kota telah berpartisipasi sejak program dimulai pada tahun 2008. Masyarakat dapat berpartisipasi dalam pemulihan populasi satwa liar di TBMK melalui program Fauna Guardian, sebuah proyek

donasi konservasi. Tujuan utama sumbangan adalah untuk membangun kandang bagi rusa.

Tujuan dari program Fauna Guardian adalah untuk mempercepat pemulihan populasi satwa liar Masigit Kareumbi Hunting Park (TBMK). Saat ini, upaya difokuskan pada pertumbuhan populasi rusa Jawa (*Rusa timorensis*) yang mengalami penurunan akibat perburuan liar dan kerusakan lingkungan, yang mengakibatkan kepunahan lokal di beberapa lokasi (Wahyuni et al., 2024).

Pagar sedang dibangun sebagai teknik manajemen untuk membatasi gangguan dan membantu pemulihan populasi. Rusa sendiri dapat menyusup ke lahan pertanian di luar kawasan hutan, menyebabkan gangguan ini selain bahaya eksternal. Pagar yang tingginya 224 cm ini terbuat dari anyaman kawat dengan daya tarik tinggi. Pendekatan peternakan semi-alami yang digunakan untuk mengelola rusa di TBMK membantu mereka mendapatkan kembali naluri bawaan, kelenturan, dan ketahanannya terhadap lingkungan setempat selain meningkatkan wilayah mereka.

Proyek Tree Guardian, Fauna Guardian, dan Mangrove Guardian dimaksudkan untuk memaksimalkan ruang hijau publik, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Karena setiap ruang harus memenuhi tujuan yang berguna yang sejalan dengan kebutuhan dan aktivitas manusia di masa depan, area ini perlu dikelola dengan baik.

Kerangka Konseptual Program Guardian untuk Pengembangan Pendidikan Karakter

Program Wali yang bertujuan untuk membantu para santri mengembangkan karakter tersebut telah direncanakan, dilaksanakan, dan dilaksanakan di TBMK Masigit Kareumbi Kabupaten Bandung dan Desa Mayangan Kabupaten Subang Jawa Barat. Program ini menganut konsep manajemen penting berikut untuk eksekusi yang berhasil:

a) Merencanakan Program

Peserta dan masyarakat sekitar telah memberikan respon positif terhadap program tersebut. Ini menumbuhkan kreativitas dalam terlibat dengan alam selain menawarkan pengalaman lingkungan yang segar dan perseptif. Unsur-unsur penting terdiri dari:

- Karena kemampuan beradaptasinya yang luar biasa, penerapan Program Guardian bergantung pada konteks biologis.
- Karena program ini disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing spesies vegetasi yang terlibat, tidak ada masalah implementasi yang besar.
- Peserta mendapatkan pengalaman analitis yang otonom melalui penggunaan teknik belajar mengajar kontekstual.
- Sudut pandang budaya lokal dan adat istiadat masyarakat tentang ketergantungannya terhadap lingkungan dan alam juga harus diperhatikan oleh program.
- Efektivitas program tergantung pada dukungan masyarakat, terutama di tempat pelaksanaannya.

Merencanakan sebuah Program

Tujuan program ini adalah untuk mengajarkan peserta bagaimana berorientasi dan mengenal lingkungan sosial dan alam mereka. Melalui keterlibatan sosial, ia juga berupaya meningkatkan kecerdasan sosial dan kemampuan komunikasi mereka. Sebagai bagian dari pelaksanaan pembelajaran instruksional, faktor-faktor tersebut berperan penting dalam mempengaruhi sikap dan tindakan terhadap lingkungan dan masyarakat.

Implementasi Program

Pada kenyataannya, program bimbingan ini menekankan pentingnya imajinasi dan kreativitas peserta ketika mereka memenuhi realitas lingkungan yang menjadi tanggung jawab mereka. Proses bimbingan yang sistematis digunakan untuk mencapai hal ini. Unsur-unsur berikut merupakan salah satu syarat yang diakui dengan antusias oleh peserta pada setiap tahap pendampingan:

- a. mengawasi perkembangan tanaman, mendokumentasikan pengamatan, dan berbagi hasil dengan instruktur lapangan. Fase ini mengajarkan peserta untuk berpikir kritis, berkonsentrasi

- pada masalah yang mendasarinya, dan mengenali tantangan lapangan selain memberikan informasi lingkungan baru.
- b. Kurikulum menggabungkan hubungan antara pemahaman ilmiah dan pengalaman praktis. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan peserta untuk menangani isu-isu yang berkaitan dengan pengembangan tanaman, pendampingan, dan elemen lingkungan, seperti adat istiadat dan interaksi masyarakat setempat dengan alam.
 - c. Peserta memperoleh pengetahuan tentang isu-isu yang berkaitan dengan bimbingan tanaman, termasuk mengidentifikasi spesies tanaman, memahami morfologi lingkungan, memanfaatkan peralatan dan persediaan, serta menjaga kesehatan dan keselamatan mereka saat melakukan aktivitas di luar ruangan. Keterampilan membaca dan berhitung mereka ditingkatkan dengan pendekatan pemecahan masalah ini.
 - d. Kurikulum mendorong pemikiran kritis dan analitis, terutama di lingkungan publik. Untuk memantau perkembangan pertumbuhan tanaman, peserta secara aktif mengamati, mengumpulkan, dan memasukkan data. Dengan mengevaluasi setiap tahap pertumbuhan di bawah lingkup mereka menggunakan teknik statistik komparatif, prosedur ini mendorong pengambilan keputusan secara otonom.

Penilaian Program

Untuk mengevaluasi kualitas perawatan tanaman, termasuk lokasi penanaman, jenis pupuk, penyiraman, dan masalah teknis lainnya, pertumbuhan dan perkembangan tanaman dipantau. Tim pengelola program melakukan pemantauan ini secara rutin, dan peserta yang bertugas sebagai pembimbing pohon juga dapat memeriksa perkembangan tanaman setiap kali mengunjungi TBMK atau menghubungi organisasi secara langsung melalui website TBMK.

Para ahli dari berbagai disiplin ilmu profesional dan akademis juga dilibatkan untuk membantu peserta memahami pertumbuhan dan perkembangan tanaman pada tingkat yang lebih dalam. Namun, pengurus TBMK menghadapi masalah khusus dalam memastikan bahwa program bimbingan dapat dipahami dan bermanfaat bagi semua peserta karena kelompok usia dan tingkat pendidikan peserta yang bervariasi.

KESIMPULAN

Selain kontekstual dan edukatif, pendekatan pendidikan lingkungan berbasis konservasi menekankan bahwa semua pemangku kepentingan memiliki tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan dan juga partisipatif. Dengan memanfaatkan area hijau publik sebagai tempat pendidikan, masyarakat tidak hanya berpartisipasi dalam kegiatan di sana tetapi juga menjadikan diri mereka sebagai komponen penting dari lingkungan dan memikul tanggung jawab untuk pelestariannya.

Beberapa kesimpulan dapat diambil dari pembahasan di atas, terutama dengan mengacu pada program guardian atau adopsi dalam inisiatif Tree Guardian, Fauna Guardian, dan Mangrove Guardian: Area mana pun dapat berfungsi sebagai ruang kelas. Karena kualitas fisiknya yang melekat, peserta dapat mengambil bagian dalam pengalaman belajar interaktif yang meniru situasi kehidupan nyata, menyaksikan tumbuhan dan hewan di habitat aslinya tanpa modifikasi apa pun (pendidikan nyata dan pembelajaran asli). Berbeda dengan pelatihan berbasis kelas konvensional, pembelajaran lingkungan lebih fleksibel. Peserta dapat berpartisipasi dalam analisis yang lebih mendalam dalam lingkungan belajar terbuka, yang menempatkan prioritas lebih tinggi pada dinamika pembelajaran daripada aturan kelas yang ketat. Kesadaran siswa akan kehidupan dan peristiwa terkini semakin diperkuat dengan metode ini, yang juga meningkatkan kecerdasan majemuk.

Selain menjadi kreatif, materi kurikulum berubah dengan cara yang fleksibel dan produktif karena interaksi dan keterlibatan peserta dengan elemen lingkungan mendorongnya untuk menyesuaikan diri dengan peningkatan tingkat keahlian. Perencanaan program membutuhkan pemahaman tentang budaya sosial dan alam.

REFERENSI

- Carney, S. (2022). Reimagining our futures together: a new social contract for education. *Comparative Education*, 58(4), 568–569. <https://doi.org/10.1080/03050068.2022.2102326>
- Daulai, A. F., Situmorang, J. J., Afifah, N. Y., Sari, K., Hizbullah, G., & Zulkarnain, Z. (2022). Pengembangan Peserta Didik Dan Kurikulum PAI di Sekolah Umum. *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 41. <https://doi.org/10.35931/ak.v2i2.1288>
- Indonesia, U. U. R. (2003). *Sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Irfianti, M. D., Khanafiyah, S., & Astuti, B. (2016). Perkembangan Karakter Peduli Lingkungan melalui Model Experiential Learning. *Unnes Physics Education Journal*, 5(3), 73–76. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej>
- Khusniati, M. (2014). *Model Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan*. 3(1), 67–74.
- Naldi, A., Nisoh, A., Adami, F. F., & ... (2024). Ekspresi Ekologis: Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Mempertahankan Kelestarian Lingkungan Di Tengah Tantangan Masyarakat Modern Di Kota Medan. ... *Ilmu Pendidikan Islam ...*, 8(2), 116–129. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/view/21353%0Ahttps://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/download/21353/8655>
- Priyatna, M. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis ... Pendidikan Karakter Berbasis *Edukasi Islami*, 05(1), 1311–1336.
- S. Wahyuningsih, S. ., and S. H. (2021). “PEMBANGUNAN BERWAWASAN LINGKUNGAN DALAM KAITAN NILAI –NILAI PANCASILA KEARAH TUJUAN PEMBANGUNAN NASIONAL”, *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, vol. 9, no. 3, pp. 415-421, Jul. 2021. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v9i3.2725>
- Sucahyani, H., & Anisah, I. (2019). Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 89. <https://www.neliti.com/publications/226431/peningkatan-mutu-sumber-daya-manusia-melalui-pendidikan-karakter-dan-attitude%0Ahttps://www.academia.edu/download/56688095/71-131-1-SM.pdf>
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Wahyuni, D., Wilujeng, S., Darliana, I., Srimulyaningsih, R., & Susila, R. (2024). Upaya Meningkatkan Kesadaran Generasi Muda di Kamojang terhadap Hutan Konservasi melalui Pembentukan Forest Guardian. *Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.31334/jks.v7i1.3712>